

ANGALAE KOMUNITAS YANG TERTINGGAL DARI KOTA CERDAS KOTA KUPANG

Yoseph Liem

Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur, Semarang, Indonesia
Email: architectsliem@gmail.com

Abstract

The city of Kupang which is a medium-sized city in West Timor as well as a frontier city that has begun to experience significant development, the island of Timor itself is a coral island which is always played as a rock, not rocky soil because the topography of this island is famous for being rocky, barren and dry. . This coral city also experienced social conflict in 1999 as a city development inhabited by various ethnicities. Looking further, it turns out that this city actually already has resilience in the form of a small community called angalae in this city area which has always developed and inhabited certain points. Interestingly, this community also carries out economic activities but does not then develop for the better because they actually play a hidden role as agents that support the resilience and resilience of the city and can even be called the forerunner of a smart city. This study aims to find out how the Angalae community's flashback plays a role in the resilience of a city or environment. The results show that the Angalae community exists and does not exist because it is not prohibited and even contributes invisible to the development of Kupang city from time to time.

Keywords: Angalae, community, left behind, smart city

Abstrak

Kota kupang yang adalah kota menengah di timor barat sekaligus merupakan kota perbatasan yang mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan, pulau timor sendiri adalah merupakan pulau karang yang selalu di plesetkan sebagai batu bertanah bukan tanah berbatu karena topografi pulau ini yang terkenal karena berbatu, tandus dan kering. Kota karang ini juga mengalami konflik sosial pada tahun 1999 sebagai perkembangan kota yang dihuni oleh beragam etnis. Menilik lebih jauh ternyata kota ini sebetulnya sudah punya daya tahan berupa komunitas kecil yang disebut angalae dikawasan kota ini yang sejak dulu berkembang dan mendiami titik-titik tertentu. Menariknya komunitas ini juga melakukan aktifitas ekonomi akan tetapi tidak kemudian berkembang menjadi lebih baik karena mereka malah memainkan peran terselubung sebagai agen yang menopang ketahanan dan daya tahan kota bahkan bisa disebut menjadi cikal bakal kota cerdas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kilas balik komunitas angalae mengambil peran di dalam ketahanan suatu kota atau lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas angalae antara ada dan tiada karena tidak dilarang bahkan menyumbang yang tidak kelihatan pada perkembangan kota kupang dari waktu ke waktu.

Kata Kunci: Angalae, komunitas, tertinggal, kota cerdas.

PENDAHULUAN

Kota dan perkembangannya tidak akan pernah lepas dari adanya ruang publik, serta perkembangan dan keberlanjutan ruang publik apapun bentuk dan eksistensinya. Ruang publik kota (Urban Public Space) merupakan salah satu unsur yang menjadi cikal bakal wujud pembentuk sebuah kota terutama yang sedang berkembang. Akan tetapi pada beberapa bacaan akan sebuah kota, seringkali ditemui bahwa unsur yang membentuk citra kota (Kevin Lynch, 1960) biasanya terbentuk dari district, edge, nodes, path, landmark, yang mana kesemua variabel yang membentuk citra kota tersebut dapat ditampung dalam ruang publik kota. Pada bagian lain terkait konteks historis dan perkembangan kebudayaan, ruang publik baik yang terdapat pada kota besar maupun kota-kota yang sedang berkembang sebagaimana Kota Kupang adalah merupakan wahana pusat kegiatan sosial, sebagai ruang interaksi sosial dan budaya secara pragmatis, yang kemudian oleh pengambil kebijakan seperti pemerintah kota Kupang kemudian diformalkan menjadi ruang publik sekaligus ruang terbuka kota yang menjadi skala kota serta di beberapa tempat menjadi ciri/ikon kota. Ruang publik pada sebuah kota salah satu diantaranya adalah media trotoar yang di beberapa kota malah dimanfaatkan serta dimaksimalkan dan ditata dengan lebih baik dan menjadi aksesibel, kota Surabaya contohnya telah menempatkan trotoar atau pedestrian yang lebar dan bersih bagi semua para pejalan kaki yang memanfaatkannya. Sebagai kota yang sedang berkembang, media trotoar di kota kupang belum menjangkau keseluruhan ruas jalan didalam Kota Kupang secara luas. Trotoar yang sudah ada dan terbatas saat inipun juga sudah dimanfaatkan oleh sebahagian komunitas pedagang kecil kaki lima yang berusaha menciptakan dunianya sendiri di area ruang publik yang satu ini (trotoar). Di Kota Kupang khususnya komunitas pedagang kaki lima yang dinamai "angalae" yang cukup populer di kota kupang sudah ada sejak lama seiring dengan terbentuknya kota, kebiasaan mereka untuk menempati pinggir trotoar disudut-sudut Kota Kupang dan cenderung pada tempat yang tidak ramai. Fenomena ini malah memunculkan komunitas ini sebagai elemen street furniture di Kota Kupang, keberadaan komunitas ini cukup unik, selain menempati lokasi yang jauh dari permukiman dan berjualan seadanya sekaligus menikmati hidup kesehariannya dari gerobak jual yang dimilikinya. Dari keseluruhan aktifitas yang unik ini, terdapat didalamnya spirit of place yang adalah juga merupakan daya tarik bagi pengunjung kota yang terdiri akan penggabungan antara fungsi, seni, arsitektur serta aktifitas berkegiatan di ruang publik (Garnham: 1985), aktifitas ini lebih didominasi kegiatan komersial atau berjualan dengan skala eceran (retail) yang juga bisa merupakan bagian atraksi yang dapat dikelola agar dapat memberikan vitalitas kehidupan pada area kawasan tertentu (Attoe: 1989). Perkembangan kota kupang dari waktu ke waktu tidak lepas diwarnai oleh keberadaan dan sumbangsih komunitas pedagang kaki lima yang dinamai Angalae ini. Uniknya fenomena keberadaan komunitas ini tidak kemudian berlanjut dan berkembang atau berusaha mengembangkan diri untuk mengambil alih ruang publik sebagai sarana berdagang atau berusaha mengembangkan usahanya akan tetapi mereka tetap sebagaimana keberadaan mereka sedari awal dengan hanya sebetuk gerobak seadanya bahkan malah bisa melakukan seluruh aktifitas kesehariannya baik, untuk tidur, makan, bahkan beraktifitas menenun sebagai hoby mereka tetap dari gerobak jualan mereka yang serba terbatas seadanya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi pada ruang kota dalam wilayah Kota Kupang untuk mendata dan mengamati serta mewawancarai responden yang merupakan komunitas angalae yang ada dalam kawasan kota. Metode ini dipilih karena dari survey awal didapatkan

sebahagian besar dari calon partisipan atau responden adalah komunitas dengan tingkat pendidikan yang belum cukup baik sehingga akan menjadi kesulitan tersendiri dalam membaca dan memahami kuisisioner. Untuk itu kegiatan observasi dan melakukan metode wawancara melalui pendekatan yang baik dengan partisipan akan bisa membuka peluang mendapatkan data yang lebih baik dan natural. Selain kegiatan survey dan pengamatan ini juga dilanjutkan dengan melakukan kajian berbagai literatur dalam memahami bagaimana aktifitas ruang publik kota sebagai acuan dalam mengkaji dan memahami fenomena angalae yang sudah digambarkan pada latar belakang kajian ini.

Kajian literatur.

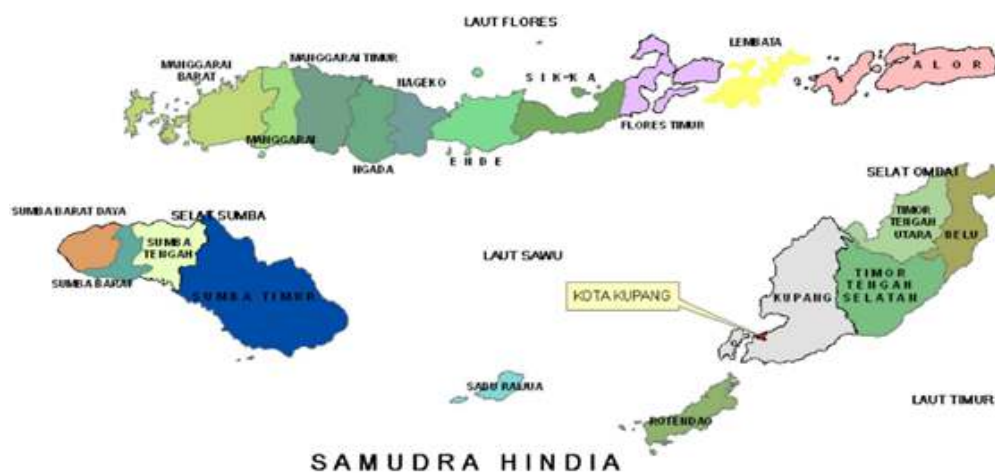
Adapun sebagaimana pernyataan Kevin Lynch dimana pada awalnya sebuah kota bertumbuh dan berkembang dengan alasan simbolik dimana kemudian mengalami perkembangan lebih luas demi alasan pertahanan diri. Namun pada akhirnya disadari bahwa salah satu dari manfaat yang dapat diambil pada sebuah karakter kota seperti Kota Kupang adalah adanya akses. Bahkan ada sebahagian pakar kemudian memandang bahwa sarana transportasi dan komunikasi merupakan sumber daya inti dan paling penting dalam wilayah perkotaan. Kemudahan akses akan sarana transportasi yang dimaksud disini tidak hanya meliputi akses bagi kendaraan bermotor, namun didalamnya juga meliputi akses bagi pejalan kaki menuju ke ruang terbuka, akses ke tempat kerja, akses ke area servis, akses ke pusat perbelanjaan dan lain sebagainya.

Adapun menurut karakternya ruang terbuka publik terdiri dari 6 bagian yakni; community open space, greenways dan parkways, atrium/indoor market place, marketplace/downtown shopping centre, found space/everyday open space, serta waterfront. Dan kenyataan menunjukkan akan adanya peningkatan kualitas fisik dari tiap-tiap ciri ruang terbuka publik diatas memiliki dampak pada peningkatan aktifitas berdagang baik secara formal ataupun informal. Salah satu aktifitas perdagangan kecil informal yang terus tumbuh adalah aktifitas bidang ekonomi oleh pedagang kaki lima (PKL). Dalam Mc.Gee dan Yeung (1977:25) dinyatakan bahwa PKL dapat dijelaskan sebagai kumpulan orang yang menawarkan barang dan jasa di tempat-tempat umum, bahkan lebih fokus di trotoar dan tepian badan jalan. Adapun bremen (1988) mengungkapkan bahwa PKL merupakan pengusaha kecil dengan penghasilan rendah serta juga modal yang terbatas. Sedangkan Simanjuntak (1989) mengemukakan pendapat bahwa PKL beraktifitas dengan bentuk yang berupa usaha dengan modal serta pendapatan kecil yang dijalankan dengan sistem kerjasama sederhana; juga pembagian kerja yang tidak kaku dan tidak memiliki ijin usaha. Dalam menjalani aktifitas/kegiatannya, PKL memiliki karakteristik tertentu berdasarkan sarana fisik, pola pelayanan dan lokasi.

Adapun pola pelayanan PKL ditentukan oleh jenis sarana yang digunakan, fungsi pelayanan, skala dan waktu pelayanan. Perkembangan dan pertumbuhan PKL, memiliki sifat bebas/tidak teratur, apa adanya dan ilegal. Karakteristik lokasi yang diminati PKL biasaya adalah merupakan tempat dimana terdapat perkumpulan orang dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang bersamaan baik di pusat kegiatan ekonomi atau wilayah-wilayah nonekonomi. Sekalipun sarana prasarana baik fasilitas dan utilitas umum tidak tersedia akan tetai yang lebih dipentingkan oleh komunitas PKL adalah pada kemudahan transaksi antara penjual dan pembeli yang silih berganti dalam berinteraksi dilingkungan suatu kota dimana memungkinkan sebagai lokasi berdiamnya PKL yang bersangkutan bersama dengan komunitasnya. Ciri bentuk sebaran PKL terbentuk secara linier serta mengelompok. (Mc.Gee dan Yeung, 1977)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tinjauan teoritis pada kajian pustaka sebelumnya dan merujuk pada judul penelitian, pengetahuan pendahuluan tentang kaitan ruang terbuka publik dengan PKL adalah bahwa; 1. Ruang terbuka publik adalah salah satu yang dimungkinkan dipilih sebagai tempat usaha oleh PKL khususnya komunitas angalae, karena dimungkinkan terjadinya akumulasi masyarakat umum sehingga dimungkinkan pula terjadi transaksi secara mudah; 2. Pola penyebaran dan aglomerasi PKL melekat pada sumber yang menjadi penyebab orang berkumpul atau aliran sejumlah orang yang dianggap berpotensi sebagai pembeli. Namun hal ini tidak menjadi acuan kios gerobak angalae dan mereka punya cara sendiri untuk menentukan letak gerobak dagangan mereka. Lantas bagaimana sumbangsih komunitas angalae dikota Kupang dalam menyumbang ketahanan perkembangan kota?



Gambar 1 Peta Orientasi Wilayah Kota Kupang dalam konteks Provinsi NTT

Sumber: Provinsi NTT dalam angka 2016

Kota Kupang merupakan ibukota provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari multi etnis, urban resiliency menjadi masalah tersendiri dari kehidupan kota Kupang yang terlihat tenang dan teduh. Dengan keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat warga kota. Pada tahun 1999 tanpa disangka-sangka terjadi kerusuhan sosial. Penyebabnya tidak lain karena kerentanan sosial kota yang tidak terjaga dan terawat. Dengan adanya transformasi cepat dalam infrastruktur dan pembangunan perkotaan khususnya. Dalam kondisi seperti ini ketahanan perkotaan kembali dipertanyakan karena seakan bom waktu yang setiap saat bisa saja akan meledak dan merusak segala pembangunan dan infrastruktur yang ada. Berbicara tentang ketahanan sosial di dalam kota/perkotaan, kota Kupang menyimpan sekelumit cerita unik dibalik kondisi kerentanan, kemajuan dan perkembangan kotanya



Gambar 2 Peta Wilayah Administratif Kota Kupang
Sumber: Provinsi Kota Kupang dalam angka 2015

Warga Kota Kupang memiliki pengalaman traumatis kerusuhan sosial ditengah warga yang pernah terjadi, hal ini mengingatkan kembali akan keberadaan dan keberagaman etnis yang ada di kota Kupang. Lynch(1985) menyatakan bahwa awalnya sebuah kota dibangun untuk alasan simbolik dan kemudian berkembang untuk alasan pertahanan diri. Salah satu nya adalah bagaimana sumbangsih dari kultur sosial yang ada sebagaimana etnis Sabu atau yang lebih dikenal dengan orang Sabu mengambil peran pertahanan diri disini. Semenjak dulu orang Sabu sudah menjadi suku pendatang di pulau timor yang cukup menonjol selain karena keuletan dan daya tahannya orang sabu juga tergolong komunitas yang cukup dikenal sebagai pedagang kaki lima yang lazim disebut Angalae. Mereka memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan PKL lainnya baik dalam pemanfaatan ruang-ruang publik maupun kontribusi mereka dalam perkembangan dan akselerasi pembangunan kota.



Gambar 3 Salah satu kios gerobak angalae di daerah oebobo Kota Kupang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan berdagang Angalae ini tersebar di hampir sebagian besar wilayah Kota Kupang, terutama yang membuatnya menjadi unik adalah komunitas ini bisa keluar dari situasi lazim orang berdagang dimana mereka selalu akan mendekati pusat-pusat keramaian atau pusat permukiman yang akan lebih memungkinkan dagangannya laris. Mc.Gee dan Yeung (1977:25) menyatakan bahwa PKL dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang menjajakan barang dan jasa di tempat-tempat umum, terutama di trotoar dan pinggir jalan. Orang sabu hadir dengan konsep yang berbeda dan menariknya ternyata mereka antara sadar atau tidak malah menyumbang bagi ketahanan kota. Angalae yang berdagang dalam kios gerobaknya malah mencoba menempati tempat-tempat yang tidak ramai terutama diwaktu malam hari seperti kompleks perkantoran yang tidak berpenghuni di malam hari atau di sudut-sudut kampung yang sepi.



Gambar 4 *Tampak Samping kios gerobak angalae di jalan palapa Kota Kupang*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Mereka akan menunggu dagangannya selama dua puluh empat jam nonstop, betapa memudahkan bagi warga kota lainnya yang ingin mencari belanjaan di tengah malam atau disaat subuh menjelang. bremen (1988) menyatakan bahwa PKL adalah pengusaha kecil berpenghasilan rendah dengan modal terbatas. Angalae memiliki karakter yang sama dalam hal modal usaha. Sebagaimana komunitas angalae dikota Kupang merupakan bagian dari elemen kota berada ditengah-tengah perkembangan kota dan terus mempertahankan dirinya. Pola pelayanan PKL ditentukan oleh jenis sarana yang digunakan, fungsi pelayanan, skala dan waktu pelayanan. Pertumbuhan PKL, sifatnya tidak teratur, spontan dan ilegal. Selain itu dengan adanya pola akses atau jalur transportasi menyumbang lokasi sabagai ruang publik bagi PKL.

Angalaepun menyadari pentingnya akses ini dan pada umumnya mereka akan hadir sebagai bagian dari akses yang terbangun di kota khususnya Kota Kupang dari waktu-ke waktu. Dengan sendirinya dan tanpa mereka sadari, mereka kemudian menjadi bagian dari ruang publik dikota kupang.

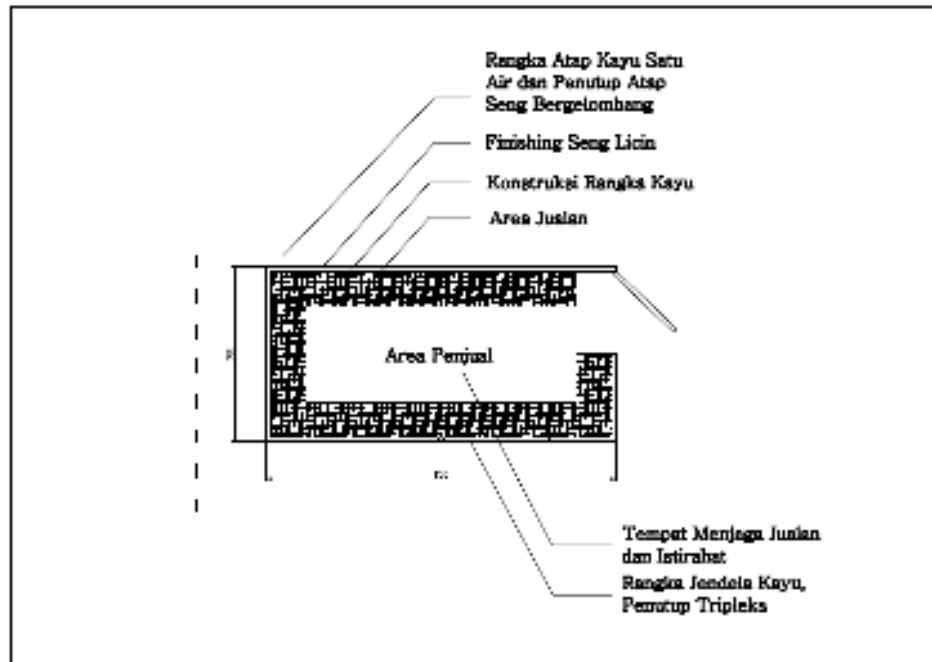
Selama ini keberadaan angalae diruang-ruang publik bagi warga kota sangatlah membantu bukan lagi persoalan pemenuhan akan kebutuhan belanja warga kota dari waktu ke waktu akan tetapi juga membantu menghidupkan suasana kota pada malam hari terutama di tempat-tempat sepi.



Gambar 5 Tampak depan kios gerobak angalae di jalan palap Kota Kupang.

Sumber : Dokumentasi pribadi

Kadang saat warga kota mengalami kesulitan untuk melintas dikawasan perkantoran yang mulai sunyi dan sepi dimalam hari akan tetapi dengan adanya angalae warga jadi tidak perlu khawatir. Karena kios gerobak angalae akan ikut menerangi kota sepanjang malam, disaat warga atau pelancong membutuhkan kebutuhan mereka di tengah malam selalu ada angalae yang siap melayani mereka.



Gambar 6 Denah Kios gerobak angalae
Sumber : Hasil olahan

Secara tidak langsung keberadaan dan dukungan dari komunitas angalae ini juga ikut meningkatkan daya tahan kota yang tidak terkondisikan/terkoordinir dan bahkan mungkin tidak mereka sendiri sadari dari awal keberadaannya.



Gambar 7 Kios gerobak angalae dan perlengkapan menenun pemiliknya
Sumber : Dokumentasi pribadi

Komunitas ini hadir dengan kondisi usaha kaki lima mereka dan tidak pernah berusaha untuk mengembangkan usaha mereka menjadi permanen sekalipun mereka telah berusaha bertahun-tahun. Yang membedakan komunitas ini dengan PKL yang lain adalah mereka selain berjualan juga hampir sebagian besar melakukan aktifitas sehari-hari di lokasi kios gerobak mereka. Keberadaan angalae selama ini juga seakan tidak dipedulikan oleh pemerintah kota karena tanpa ada upaya penertiban secara khusus, apakah karena pemerintah kemudian akhirnya menyadari peran kehadiran komunitas angalae ini yang masih belum sepenuhnya dapat ditangani oleh pemerintah ataukah pemerintah masih belum memiliki peraturan untuk menyingkirkan dan mengeluarkan mereka dari ruang-ruang publik Kota Kupang. Yang pasti bahwa dengan keberadaan komunitas angalae sebagai elemen street furniture di ruang publik Kota Kupang menunjukkan peran yang sangat nyata serta berkontribusi langsung pada aktifitas keseluruhan dari denyut nadi kota sepanjang waktu. Dengan konsep kota masa depan yang akan diusung dalam penerapan kota cerdas, perlahan tapi pasti komunitas angalae yang selama ini turut berperan dalam menopang daya tahan kotanya akan pula tergantikan. Kota akan selalu berubah akan tetapi angalae tetaplah angalae yang tidak pernah tergerus oleh jaman dan waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kilas balik akan perkembangan, kerentanan dan daya tahan Kota Kupang tidak dari waktu ke waktu tidak pernah lepas dari adanya komunitas kecil yang dinamai angalae yang berperan besar didalam perkembangan Kota Kupang. Dan untuk mengantisipasi perkembangan kemajuan kota menuju Kota Kupang sebagai kota cerdas atau smart city, sekaligus mengantisipasi munculnya potensi resiko bencana dikemudian hari baik itu bencana alam maupun bencana no alam/buatan manusia, degradasi lingkungan hidup dan mengintensifkan konflik sosial dan ekonomi Kota Kupang maka diperlukan :

- Pola dan cara pandang PKL komunitas angalae di Kota Kupang yang memahami kotanya dan mau mendukung kotanya sendiri. Bertahan tapi tidak terus bertumbuh serta pada akhirnya akan dapat mengokupasi area ruang publik yang seharusnya memiliki peruntukan untuk umum atau masyarakat kota lainnya.
- Perlu pemahaman yang menyeluruh akan pola perkembangan PKL terutama dalam menunjang perkembangan suatu kota disaat-saat awal kota berkembang dan bertumbuh.
- Tidak selamanya pandangan bahwa adanya PKL akan menjadi penyebab kemacetan akan suatu akses pada ruang publik terbuka suatu kota .

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait komunitas angalae di Kota Kupang, fungsi ruang publik berupa pedestrian atau trotoar jalan tidak hanya berfungsi untuk pejalan kaki saja namun juga berfungsi sebagai tempat interaksi jual beli. munculnya pertukaran sosial sebagai kompensasi pemanfaatan ruang publik yang Komunitas angalae dengan sifatnya fleksibel, berperan besar guna ikut menjaga dan mempertahankan ketahanan suatu kota seperti Kota Kupang saat ini.

Jika dikaitkan dengan teori Stephen and Carr (1992), yang menyatakan bahwa ruang publik adalah fasilitas bersama, kontribusi hasil penelitian terhadapnya adalah bahwa pemanfaatan ruang publik yang mawadahi kegiatan ekonomi oleh sekelompok PKL telah mendorong munculnya ketahanan sosial kota dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan awal suatu kota .

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store, Public Space. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge, 1992
- Garnham, Hary. L. 1985. Maintaining The Spirit Of Place. Arizona: PDA Publisher Corporation.
- Kevin A. Lynch, (1960). Urban planning, Architecture. Pages:194 ppMIT Press
- Yeung, and Mc. Gee., Hawkers in South East Asian Cities-Planning for The Bazar Economies, Canada: Ottawa Idrc, 1977
- Simanjutak, Payaman J., Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1989
- Shirvani, H. 1985. The Urban Design Process. New York: Van Nostrand Reinhold Company